

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni Apa sajakah bentuk-bentuk asertivitas tokoh utama dalam komik Cédric tome 13 karya Laudec dan Cauvin, maka pada bab ini dikaji teori-teori yang mendukung penelitian, yaitu :

A.1 Pragmatik

Akhir-akhir ini selain semantik, pragmatik menjadi salah satu bidang kajian linguistik yang sedang berkembang pesat. Baik pragmatik maupun semantik sama-sama mengkaji tentang 'arti' dalam sudut pandang yang berbeda. Menurut Yule (2014:3-4) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Sejalan dengan Yule, Muhadjir (2017:207) mengatakan pragmatik berhubungan dengan maksud ujaran dan menyangkutkan makna dengan pihak-pihak penutur (*interlocutors*), yakni penutur dan mitra tutur. Kemudian Frida (2018:82) mengatakan jika pragmatik itu adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna berdasarkan konteks atau berdasarkan penutur dan situasi.

Pragmatik mengkaji tentang maksud dan tujuan yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur. Dengan menekankan maksud dibalik sebuah kalimat bukan hanya sekedar makna yang terkandung didalam kalimat. Oleh karena itu, pragmatik banyak kita temukan dalam setiap percakapan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan jika pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang makna yang terdapat dalam kalimat atau tuturan yang disampaikan oleh penutur (*locuteur*) dan makna tersebut ditafsirkan oleh mitra tutur (*interlocuteur*) dalam konteks tertentu. Karena salah satu topik utama dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur. Jadi, penelitian ini memiliki kaitan erat dengan pragmatik yaitu tindak tutur asertif yang termasuk dalam cakupan ilmu pragmatik yang mengkaji tentang makna dari sebuah tuturan.

A.2 Tindak Tutur dan Jenis-Jenis Tindak Tutur

Seorang filsuf Inggris, John L. Austin adalah orang pertama yang menyampaikan teori tindak tutur (speech act) pada tahun 1960-an, dan dikembangkan oleh John Searle 1970-an. Austin menjelaskan bahwa tindak tutur dapat diistilahkan “*By saying something we do something*” dengan mengatakan sesuatu kita akan melakukan sesuatu pula. Menurut Dubois (2002:14) “*On appelle acte de parole l’énoncé effectivement réalisé par un locuteur déterminé dans une situation donnée. On appelle acte de langage l’utilisation du langage comme une action, et non plus*

seulement comme un message". Tindak tutur adalah pernyataan yang sebenarnya dituturkan oleh penutur dalam sebuah situasi tertentu. Dan tindak tutur juga menggunakan bahasa sebagai sebuah tindakan, bukan hanya sebagai sebuah pesan.

Selanjutnya, Searle dalam Nadar (2013:12-13) menyatakan bahwa unsur terkecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih, dan mengucapkan selamat. Salah satu contoh dari tindak tutur adalah sebagai berikut.

(1) *Je suis désolé de venir en retard*
(Maaf saya datang terlambat)

Pada contoh (1) penutur tidak hanya menunjukkan sebuah penyesalan pada mitra tutur karena ia datang terlambat, tetapi melakukan tindakan minta maaf karena ia datang terlambat dan merasa bersalah atas keterlambatannya.

Chaer dan Agustina (2010:50) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dikatakannya juga bahwa tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan berbagai bentuk tindakan yang dapat dilakukan oleh penutur (termasuk juga penulis) untuk menyampaikan makna atau tujuan tuturan kepada mitra tutur.

Austin dalam Wibowo (2006:54) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga klasifikasi, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi, yang disampaikannya dalam karyanya, *How To Do Things with Words*. Tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi pada dasarnya adalah tiga komponen dasar yang membentuk tindak tutur. Tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi pada dasarnya adalah tiga komponen dasar yang membentuk tindak tutur. Hal yang sama dikemukakan oleh Searle dalam Nadar (2013:14) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*ilucotinary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

A. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang hanya menyatakan sesuatu (*The act of saying something*) dengan apa adanya sehingga tindak tutur ini relatif mudah untuk diidentifikasi karena yang diutamakan adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu. Sebagai contoh tindak tutur lokusi adalah sebagai berikut.

(2) *La séance est ouverte*
(Rapat dimulai)
<https://deptmedia.cnam.fr>

Tuturan yang diucapkan oleh penutur tersebut semata-mata hanya bertujuan untuk memberikan informasi pada mitra tutur bahwa pada saat tuturan tersebut diucapkan rapat dimulai.

B. Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Austin dalam Wibowo (2006:57) tindak tutur ilokusi, yakni tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Sedangkan tindak tutur ilokusi menurut Searle disebut sebagai *The act of doing somethings in saying somethings* adalah sebuah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tapi dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Contoh-contoh dari tindakan ini antara lain janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan.

Searle (2005:viii), *we find there are five general ways of using language, five general categories of illocutionary acts. We tell people how things are (assertif), we try to get them to do things (directives), we commit ourselves to doing things (commissives), we express our feelings and attitudes (expressive), and we bring about changes in the world through our utterances (declarations).*

Austin dalam Wibowo (2006:57) membagi tindak ilokusi menjadi 5 jenis : (1) *verdictives*, yakni tindak tutur yang ditandai oleh adanya keputusan yang bertalian dengan benar dan salah; (2) *exercitives*, yakni tindak tutur yang merupakan akibat adanya kekuasaan, hak, atau pengaruh; (3) *commissives*, yakni tindak tutur yang ditandai oleh adanya perjanjian atau perbuatan, yang menyebabkan si penutur

melakukan sesuatu; (4) *behabitives*, yakni tindak tutur yang mencerminkan kepedulian sosial atau rasa simpati; dan (5) *expositives*, yakni tindak tutur yang digunakan dalam menyederhanakan pengertian atau definisi yang berasal dari referensi tertentu.

Sedangkan Searle mengklasifikasikan bahwa tindak tutur ilokusi sendiri menjadi lima macam, (1) asertif (*assertive*), (2) direktif (*directive*), (3) komisif (*commissives*), (4) ekspresif (*expressive*), dan (5) deklaratif (*declaration*). Tindak tutur ilokusi lebih sulit diidentifikasi dibandingkan dengan tindak tutur lokusi, karena peneliti yang mengidentifikasi tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan jika dalam tindak tutur ilokusi penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya. Jenis-jenis dan contoh tindak tutur ilokusi menurut Searle adalah sebagai berikut.

(3) *La séance est ouverte.*
(Rapat dimulai.)

<https://deptmedia.cnam.fr>

Tuturan tersebut adalah bentuk tuturan yang diucapkan oleh seseorang dengan tujuan untuk menginformasikan jika rapat dimulai pada saat itu juga.

1) Asertif (*assertive*) atau representatif (*representatives*)

Asertif (*assertive*) atau representatif (*representatives*), yakni ilokusi dimana penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan,

memberitahu, menyarankan, membanggakan, mengeluh, dan menuntut, pada tulisan sebelumnya Searle menyebut dengan istilah representasi (*representative*). Menurut Pavelin (2002:71) “*Les assertifs tels que descriptions, affirmations, assertions, caractérisations, explications etc. Dont le but illocutoire est d'engager la responsabilité du locuteur sur un état de choses. Les mots sont conformes au monde.*” Kalimat asertif dapat berupa semacam deskripsi, penegasan, tuntutan, perincian, penjelasan dll. Tujuan ilokusinya adalah untuk menyertakan tanggung jawab pembicara pada suatu keadaan. Kata-kata sesuai dengan apa yang terjadi di dunia nyata. Adapun contoh sebagai berikut.

(4) *Cédric : Papa, Je veux un cheval !*
(Cédric : Papa, aku mau seekor kuda!)

Tuturan tersebut adalah bentuk tuturan yang diucapkan oleh Cédric (P1) kepada ayahnya (P2) untuk mengungkapkan sebuah tuntutan (P1) untuk dibelikan seekor kuda karena dia cemburu dengan Nicolas yang memiliki kuda dan bisa berkuda bersama Chen.

2) Direktif (*directive*),

Direktif (*directive*), yakni ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, (tindak ilokusi ini oleh Leech disebut dengan ilokusi impositif), seperti memerintah, memberi nasihat, dan merekomendasikan sesuatu. Adapun contoh sebagai berikut.

(5) *Apportez-moi mon thé.*
(Bawakan teh untukku.)
<https://deptmedia.cnam.fr>

Tuturan tersebut adalah bentuk tuturan yang diucapkan bertujuan untuk menyuruh atau meminta yang berisi ungkapan permintaan atau perintah untuk segera dibawakan secangkir teh untuk penutur .

3) Komisif (*commisive*)

Komisif (*commisives*), yakni ilokusi di mana penutur terikat pada suatu tindakan dimasa depan, misalnya bersumpah, menjanjikan, dan menawarkan sesuatu. Adapun contoh sebagai berikut.

(6) *Je ne t'oublierai jamais.*
(Aku tidak akan pernah melupakanmu.)
<https://deptmedia.cnam.fr>

Tuturan tersebut adalah bentuk tuturan yang diucapkan bertujuan untuk mengungkapkan suatu tuturan yang terikat pada suatu tindakan dimasa yang akan datang yang berisi janji jika penutur tidak akan pernah melupakan mitra tutur.

4) Ekspresif (*expressive*)

Ekspresif (*expressive*), yakni ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misanya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, memuji, meyalahkan, dan berbelasungkawa. Adapun contoh sebagai berikut.

(7) *Nous sommes ravis d'apprendre ton succès et te souhaitons tout ce qu'il y a de meilleur.*

(Kami senang mendengar kesuksesanmu dan berharap yang terbaik untukmu.)

<https://deptmedia.cnam.fr>

Tuturan tersebut adalah bentuk tuturan yang diucapkan bertujuan untuk mengucapkan selamat yang berisi ucapan selamat penutur (P1) atas kesuksesan atau keberhasilan dan berharap agar mitra tutur (P2) selalu diberikan hal yang terbaik di segala urusannya.

5) Deklaratif (*déclaration*)

Deklaratif (*déclaration*), yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya memecat, memberi nama, menjatuhkan hubungan. Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Jenis tuturan yang termasuk adalah tuturan dengan maksud memutuskan, memecat, membaptis, memberi nama, mengucilkan, menghukum, dan mengangkat. Adapun contoh sebagai berikut.

(8) *Je déclare ouverts les Jeux Olympiques de Londres 2012.*

(Saya menyatakan Olimpiade London 2012 dibuka.)

<https://deptmedia.cnam.fr>

Tuturan tersebut adalah bentuk tuturan yang diucapkan bertujuan untuk menyatakan atau memutuskan sesuatu yang berisi pernyataan penutur (P1) di mulainya Olimpiade London 2012.

C. Tindak tutur perlokusi

Austin dalam Wibowo (2006:57) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi, yakni tindak tutur orang yang karena ujaran dan tindakannya menyebabkan efek tertentu pada pendenganya, entah itu aktif atau pasif. Sedangkan tindak tutur perlokusi menurut Searle ialah tindak tutur yang pengutaraannya bertujuan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti mengintimidasi, membujuk, dll disebut dengan tindak perlokusi atau disebut juga *the act of affecting someone*. Tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Adapun contoh sebagai berikut.

(9) *La séance est ouverte.*

(Rapat dimulai.)

<https://deptmedia.cnam.fr>

Tuturan tersebut adalah bentuk tuturan yang diucapkan bertujuan untuk menyatakan sebuah informasi bahwa “rapat dimulai”, dan tuturan tersebut menghasilkan beberapa macam efek bagi lawan bicaranya, seperti para pegawai diam, beberapa pegawai menyiapkan bahan diskusinya, dan siap untuk presentasi.

A.3 Asertif

Asertivitas berasal dari kata asing yaitu *assert* yang berarti mengekspresikan diri secara tegas. Menurut Dhénin (2004:55) menyatakan bahwa *“L’assertivité est une attitude dans laquelle on est capable de s’affirmer tout en respectant autrui. Il s’agit de s’exprimer directement, sans détour, mais avec considération.”* Asertivitas adalah suatu sikap dimana seseorang mampu menyatakan pendapat secara tegas serta menghormati orang lain. Asertivitas merupakan cara mengekspresikan diri secara langsung tanpa menjadi kasar, tetapi dilakukan dengan pertimbangan.

Selaras dengan kutipan di atas, Bronckart (2015:11) *“Assertivité, il s’agit d’un comportement et d’un mode de communication basés sur le respect de soi et des autres. L’assertivité invite à s’affirmer ses besoins ou son point de vue, à défendre ses intérêts tout en respectant ceux de son interlocuteur.”* Asertivitas merupakan perilaku dan bentuk komunikasi yang didasari dengan menghargai diri sendiri dan orang lain. Asertivitas mendorong seseorang untuk menyatakan secara tegas apa yang dibutuhkannya atau sudut pandanginya, untuk melindungi kepentingannya serta menghormati lawan bicaranya.

Menurut Yule (2014:92) asertif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini si pembicara. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian, seperti ujaran bumi itu bulat, merupakan contoh dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh pembicara yang mengatakannya. Pada waktu

menggunakan sebuah asertif, pembicara mencocokkan kata-kata dengan keadaan dan fakta yang ada di keadaan sebenarnya.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa asertivitas adalah suatu cara komunikasi dimana seseorang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan apa yang diinginkan, pendapat, pemikiran, dan perasaan secara tegas dan lugas kepada orang lain namun tetap menghormati dan menjaga hak-hak dan perasaan lawan bicaranya.

A.3.1. Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Asertif

Searle (2005:13) dan Searle dalam Kunjana (2005:35-36) mengemukakan bahwa tindak tutur asertif dapat berupa kalimat yang bermaksud memberi pernyataan (*déclarer*), memberi saran (*suggérer*), menyombongkan sesuatu (*se vanter*), menyampaikan keluhan (*se plaindre*), dan menuntut (*exiger*).

a). Memberi pernyataan (*Déclarer*)

Dalam sebuah tuturan/ujaran jenis ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur tentang apa yang dirasakan. Menurut Grand Larousse, *Déclarer: faire connaître ouvertement ce qu'on pense ou ce qu'on sent.* (untuk menyatakan secara terbuka apa yang sedang dipikirkan dan apa yang dirasakan). Contoh kalimat tindak tutur asertif memberi pernyataan (*déclarer*) adalah sebagai berikut :

(1) *Jean est un homme*
(Jean adalah seorang laki-laki)

Dalam tuturan tersebut penutur menyatakan Jean merupakan seorang laki-laki pada mitra tutur. Tuturan menyatakan merupakan sebuah kalimat yang dituturkan sesuai keadaan atau kejadian nyata.

b). Menyarankan (*Suggérer*)

Jenis tuturan asertif menyarankan adalah tuturan atau ungkapan yang memberikan saran atau pendapat kepada seseorang untuk melakukan apa yang disarankan. Menurut Grand Larousse, *suggérer : proposer ou inspirer à quelqu'un une idée ou la pensée d'un acte sans les lui proposer formellement, mais en lui faisant envisager d'adopter l'idée, d'accomplir l'acte.* (untuk menawarkan atau menginspirasi sebuah ide atau pikiran secara santai kepada seseorang, tetapi dengan membuat mereka mempertimbangkan untuk mengadopsi ide tersebut, untuk melakukan sebuah tindakan). Contoh kalimat tindak tutur asertif memberi saran (*suggérer*) adalah sebagai berikut :

(2) *Et si on essayait encore une fois?*
(Mengapa tidak kita mencobanya sekali lagi?)

Dalam tuturan tersebut penutur menyarankan untuk mencoba sekali lagi hal yang mereka lakukan namun gagal tersebut. Tuturan tersebut diucapkan oleh penutur dengan harapan mitra tutur akan melakukan sebuah tindakan sesuai dengan yang dia sarankan.

c). Menyombongkan sesuatu (*Se vanter*)

Menyombongkan atau membanggakan (*boasting*) sesuatu merupakan berkata omong kosong, berkata dengan membanggakan atas kemampuan yang dimilikinya baik hal yang nyata maupun imajinasi. Menurut Grand Larousse, *se vanter* : *se glorifier de ses mérites, de ses qualités réelles ou imaginaires. Et s'en glorifier devant autrui.* (menyombongkan keunggulannya, kualitas nyata atau khayalannya. Dan menyombongkan dirinya di depan orang lain). Contoh kalimat tindak tutur asertif menyombongkan (*se vanter*) adalah sebagai berikut :

(3) *Dans cette classe seulement je suis le plus intelligent*
(Di kelas ini hanya aku yang paling pintar).

Dalam tuturan tersebut penutur menyombongkan dirinya jika dia yang adalah murid terpintar di kelas tersebut dan tidak ada yang lebih pintar darinya. Namun pada kenyataannya dia adalah murid yang mendapat peringkat terakhir di dalam kelas tersebut.

d). Menyampaikan keluhan (*Se plaindre*)

Tuturan asertif jenis mengeluh adalah menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dsb. Menurut Grand Larousse *se plaindre* : *manifester sa peine, sa souffrance, par des paroles, des lamentations, des gémissements, des pleurs. Et exprimer le mécontentement ou le désagrément qu'on éprouve du fait de telle personne ou de telle chose.* (untuk mengungkapkan rasa sakitnya, penderitaannya

dengan kata-kata, ratapan, rintihan, air mata. Dan untuk menyatakan ketidakpuasan atau ketidaknyamanan yang dia rasakan karena seseorang atau sesuatu). Contoh kalimat tindak tutur asertif menyampaikan keluhan (*Se plaindre*) adalah sebagai berikut :

(4) *J'étudie et le volume de ta musique est trop fort. C'est difficile pour moi de bien concentrer.*
(Saya sedang belajar dan volume musikmu terlalu keras. Sulit untuk saya berkonsentrasi dengan baik).

Dalam tuturan tersebut penutur mengungkapkan keluhannya pada mitra tutur karena dia tidak bisa belajar dengan konsentrasi karena musik yang dinyalakan oleh mitra tutur terlalu kencang dan berisik. Tuturan tersebut diucapkan oleh penutur dengan harapan mitra tutur akan mengecilkan volume musiknya agar dia dapat belajar dengan konsentrasi.

e). Menuntut (*exiger*)

Menurut Grand Larousse *exiger* : *En parlant des choses, avoir absolument besoin de; rendre nécessaire; obligatoire ou inévitable.* (Berbicara tentang hal-hal, sangat dibutuhkan; yang diperlukan; wajib atau tidak dapat dihindari atau ditolak).

Contoh kalimat tindak tutur asertif menuntut (*exiger*) adalah sebagai berikut :

(1) *Ce travail devrait déjà être à mon bureau dans 30 minutes à partir de maintenant.*
(Pekerjaan ini harus sudah berada di meja saya dalam 30 menit dari sekarang).

Dalam tuturan tersebut penutur menuntut mitra tutur untuk meletakkan pekerjaan yang dia (P1) berikan diatas mejanya dalam waktu 30 menit. Tuturan tersebut diucapkan oleh penutur untuk mengharuskan mitra tutur menyelesaikan pekerjaannya dalam waktu kurang dari 30 menit dari tugas itu diberikan dan mitra tutur tidak dapat menolak tuntutananya.

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 bentuk tindak tutur asertif menurut Searle, yaitu ; (1) *Déclarer* (menyatakan) yang bertujuan untuk menyatakan, menjelaskan, menunjukkan isi pikiran atau sesuatu, (2) *Suggérer* (memberi saran) yang memiliki tujuan untuk mengusulkan, merekomendasikan sesuatu, (3) *Se vanter* (menyombongkan) yang bertujuan untuk mengatakan tuturan dengan maksud membanggakan diri sendiri akan sesuatu, (4) *Se plaindre* (menyampaikan keluhan) memiliki tujuan untuk menyatakan keluhan, kekecewaan, dan rasa sedih, dan (5) *exiger* (menuntut) yang bertujuan untuk meminta sesuatu dengan keras, tegas dan menuntut.

A.4 Konteks

Konsep teori konteks dipelopori oleh antropolog Inggris Bronislow Malinowski. Dia berpendapat bahwa untuk memahami setiap ujaran atau tuturan harus diperhatikan konteks situasinya. Dan dalam setiap karya tulis atau informasi pasti memiliki konteks tertentu yang mendasari terjadinya sebuah tuturan. Konteks

merupakan bagian yang harus ada dalam kajian pragmatik untuk memudahkan proses interpretasi tuturan-tuturan yang merupakan bidang garapan pragmatik. Dan konteks dalam sebuah tuturan dapat mempengaruhi penutur dan mitra tutur agar dapat berinteraksi dan yang dapat membuat ujaran mereka dapat dipahami. Karena penelitian ini menganalisis tindak tutur yang paling tepat adalah menggunakan metode konteks ini karena dibagi menjadi beberapa aspek sehingga analisa menjadi lebih jelas dan detail. Dell Hymes dalam Chaer (2010:48) yang seorang pakar sociolinguistik yang terkenal mengemukakan dan mengembangkan sebuah konteks yang terdiri dari delapan komponen tutur yang disingkat menjadi akronim SPEAKING (*Settings, Participants, Ends, Act of sequence, Keys, Instrumentalities, Norms, dan Genres*). Kedelapan komponen SPEAKING itu adalah ;

Setting and Scene. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Misalnya, di lapangan sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tapi di perpustakaan harus berbicara sepelan mungkin.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau penerima dan pengirim (pesan). Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Contohnya, seorang anak akan menggunakan gaya bahasa yang berbeda bila

berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan saat ia berbicara pada teman-temannya.

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan yang terdapat pada tuturan. Misalnya, tindak tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus, namun para partisipan yang berada di dalam peristiwa saat itu mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pengacara ingin membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim bertujuan untuk memberikan keputusan yang adil.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Key, merujuk pada nada, dan cara saat suatu pesan disampaikan, apakah dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini juga dapat diidentifikasi dari gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telepon. Hal ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, atau register.

Norm of interaction and interpretation, merujuk pada norma atau aturan dalam berkomunikasi. Contohnya, yang berinteraksi dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, atau sebagainya.

Dari yang dinyatakan Hymes dapat disimpulkan bahwa konteks memiliki peranan besar dalam sebuah peristiwa tutur, karena saat sebuah peristiwa tutur terjadi atau berlangsung melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu melalui interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih. Maka dari itu, peristiwa tutur dan tindak tutur yang kita lihat atau kita alami dalam kehidupan kita setiap harinya merupakan hal yang sangat kompleks jika diteliti lebih dalam.

A.5 Komik

Salah satu hal yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah komik. Komik berasal dari bahasa Perancis "*comique*" yang merupakan kata sifat yang memiliki arti lucu atau menggelikan. Pada awal kemunculannya, komik bersifat humor, lucu, dan menghibur. Namun semakin berkembangnya bahasa dan zaman, tema-tema yang terdapat dalam komik juga meluas dan mengikuti perkembangan yang ada sehingga muncul tema-tema yang bersifat fantasi dan petualangan.

Komik merupakan bahan bacaan yang sudah dikenal semua orang termasuk para pelajar, mahasiswa, dan para ahli. Selain bentuk cerita yang sederhana, juga dengan adanya gambar yang menarik dapat menjadikan komik sebagai media pembelajaran dan media komunikasi yang digemari. Kusrianto (2007:164) mengungkapkan bahwa komik bisa digunakan sebagai media penyampaian pesan yang efektif walaupun selalu ada biasanya. Penggunaan gambar memungkinkan pesan yang akan disampaikan menjadi lebih jelas diterima karena bahasa gambar lebih mudah dimengerti dibandingkan bahasa tulis atau lisan.

Menurut Sudjana dan Rivai (2010:64) komik juga diartikan sebagai bentukan dari tujuan komersial-ekonomis yang berusaha memenuhi kebutuhan pembaca akan hiburan, informasi, dan pendidikan. Encyclopædia Universalis France (2016) menyatakan *“Toute bande dessinée est fondée sur une juxtaposition d’images, organisée en séquences narratives”*. Setiap komik disasari dengan gambar – gambar yang terjukstaposisi dan diatur sedemikian rupa dalam urutan narasi.

Moliterni yang dikutip oleh Adriana (2008:33) mempunyai pendapat bahwa komik adalah :

“La bande dessinée est un art narratif et visuel permettant, par une succession de dessins, accompagnés en general d’un texte, de relater une action dont le déroulement temporel s’effectue par bonds d’une image à une autre sans que s’interrompe la continuité de récit”

Komik adalah sebuah seni naratif dan visual yang diiringi oleh serangkaian gambar yang secara umum diikuti oleh teks untuk menghubungkan suatu tindakan yang perkembangan waktunya berganti secara cepat dari satu gambar ke gambar yang lainnya tanpa mengganggu kesinambungan ceritanya.

Komik berisi cerita-ceritanya ringkas dan menarik perhatian, dilengkapi dengan aksi bahkan dalam lembaran surat kabar dan buku-buku, komik dibuat lebih hidup serta diolah dengan pemakaian warna-warna secara bebas. Mc Cloud (2001:9) menyatakan komik sebagai gambar-gambar serta lambang-lambang yang terjukstaposisi dalam urutan tertentu yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dan mencapai tanggapan estetis dari pembacanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komik merupakan salah satu alat komunikasi yang berupa gambar tidak bergerak yang dilengkapi dengan balon kata yang berurutan sehingga membentuk jalinan cerita dengan tampilan yang menarik dan bertujuan untuk memberikan informasi, hiburan, dan pendidikan kepada pembaca yang diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komik sama dengan cerita bergambar. Komik merupakan suatu bentuk seni naratif yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya, komik dicetak di atas kertas dan dilengkapi dengan teks. Komik dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat dalam

majalah, hingga berbentuk buku tersendiri. Komik juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa.

B. Penelitian Relevan

Setelah dilakukan pencarian pada penelitian yang sebelumnya, peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yang pertama adalah Penelitian yang menggunakan komik Cédric sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Devi Ermasari (2018) dari Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penelitiannya Devi mengkaji bentuk deiksis dan fungsi tuturan yang mengandung deiksis dalam komik Cédric "*Classe Tous Risque*". Ia mengemukakan empat bentuk deiksis dalam komik Cédric tersebut, yaitu : deiksis persona, waktu, wacana, dan petunjuk. Kemudian terdapat empat fungsi, yaitu fungsi referensial, emotif, konatif, dan fatis. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah tindak tutur asertif tokoh utama dalam komik Cédric tome 13 sedangkan fokus penelitian yang digunakan untuk penelitian milik Devi adalah Deiksis dan Fungsi Tuturan yang mengandung Deiksis dalam Komik Cédric "*Classe Tous Risque*".

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Suwesti (2013) dari Universitas Negeri Yogyakarta mengkaji tentang Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Representatif dalam Film *Le Fabuleux Destin D'Amelie* karya Jean Pierre Jeunet dan Guillaume. Ia mengemukakan tindak tutur representatif apa saja

yang terdapat pada film *Le Fabuleux Destin D'Amelie* karya Jean Pierre Jeunet dan Guillaume. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah komik sedangkan penelitian tersebut menggunakan film.

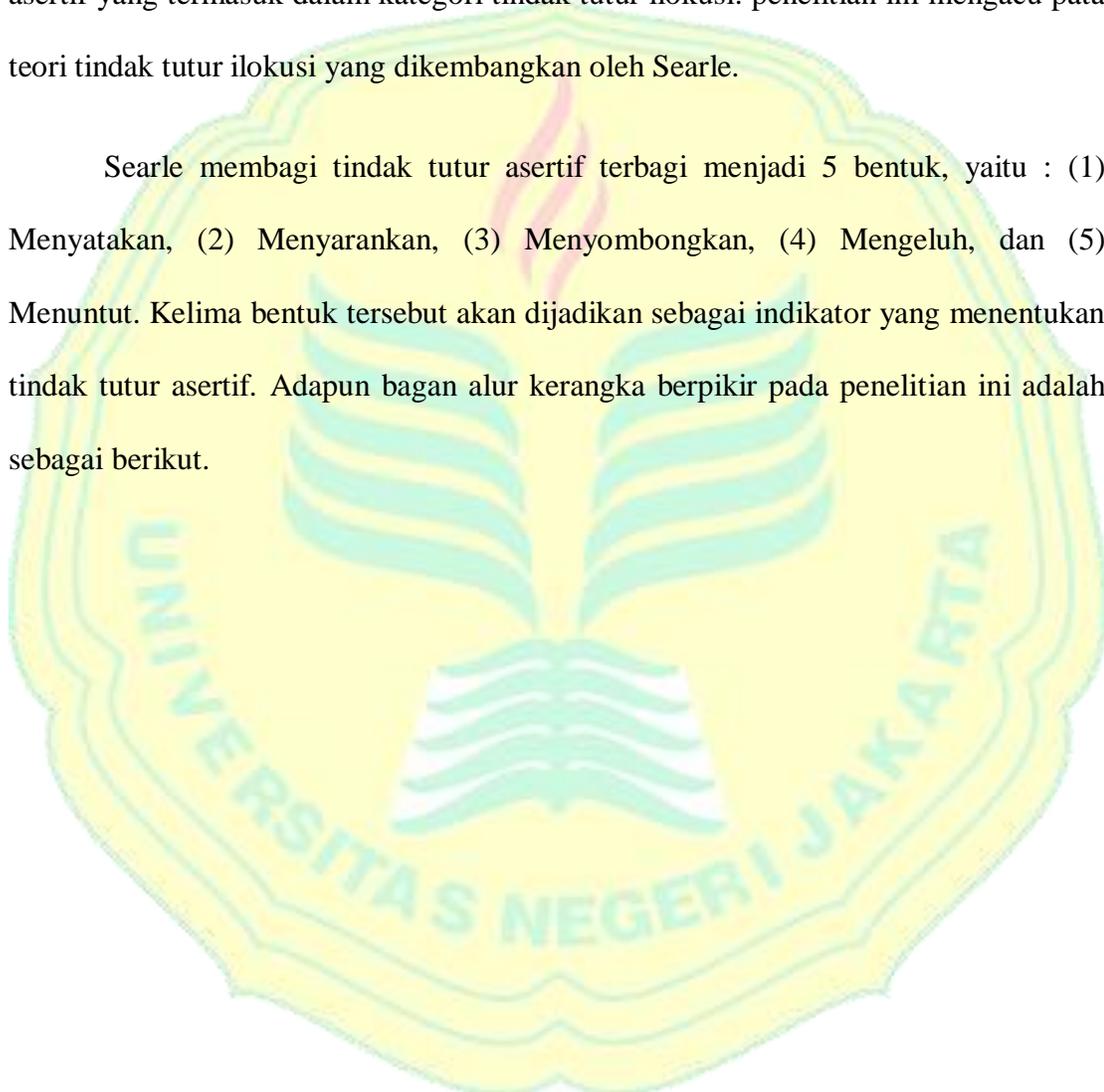
C. Kerangka Berfikir

Kerangka awal di dalam penelitian ini adalah tindak tutur asertivitas dalam komik *Cédric tome 13 "Papa je veux un cheval !"* karya Cauvin dan Laudec.

Untuk menjawab perumusan masalah dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui apasajakah bentuk-bentuk tindak tutur asertif tokoh utama dalam komik *Cédric*. Untuk mengkaji data yang diperoleh, peneliti menggunakan teori tindak tutur. Dari teori tindak tutur yang diungkapkan Austin menjelaskan bahwa tindak tutur dapat diistilahkan "*By saying something we do something*" dengan mengatakan sesuatu kita akan melakukan sesuatu pula. Sedangkan muridnya, Searle Searle dalam Nadar (2013:12-13) menyatakan bahwa unsur terkecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih, dan mengucapkan selamat. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan berbagai bentuk tindakan yang dapat dilakukan oleh penutur (termasuk juga penulis) untuk menyampaikan makna atau tujuan tuturan kepada mitra tutur.

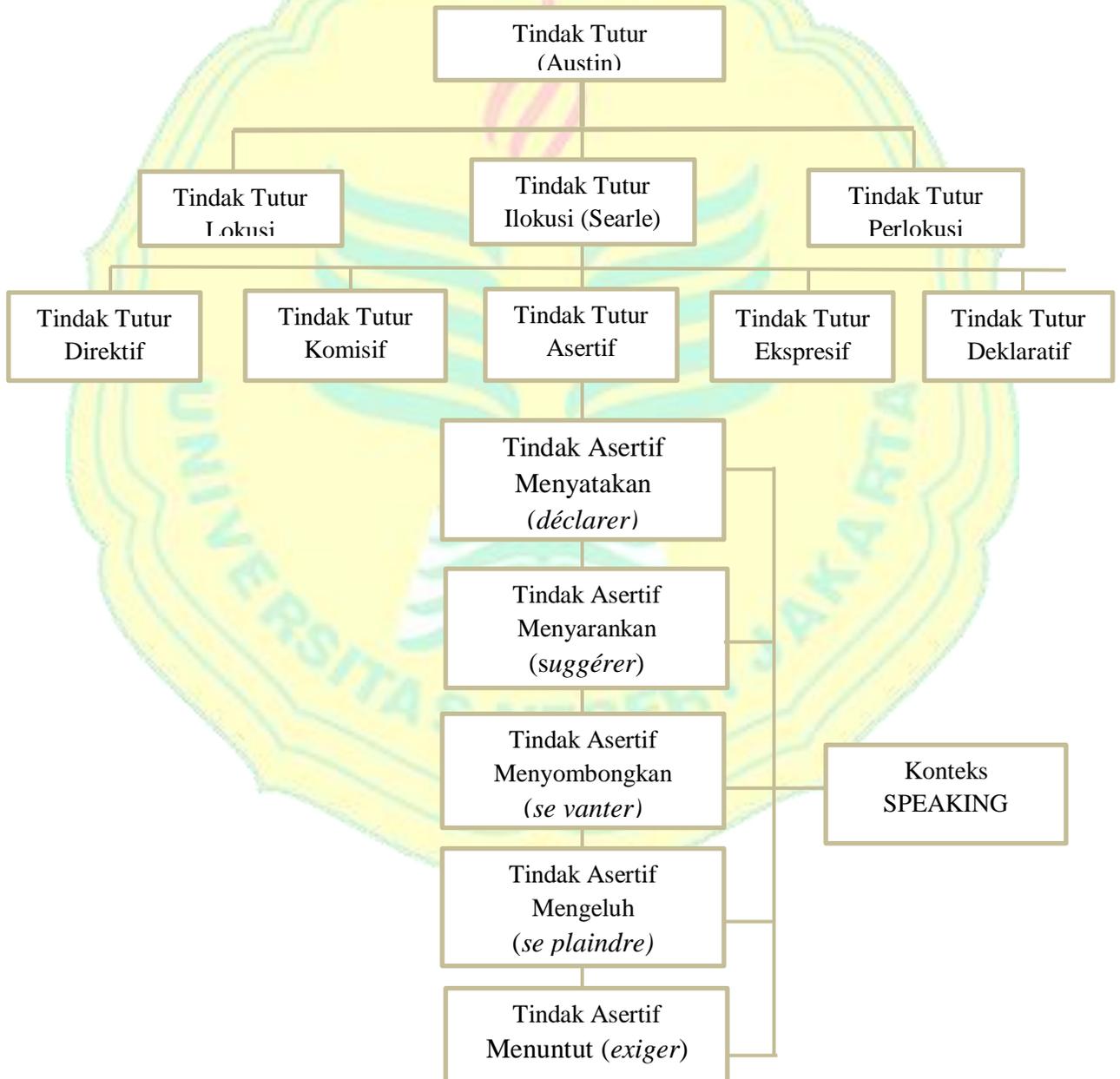
Austin dan Searle mengklasifikasikan tindak tutur menjadi 3 jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Mengingat penelitian ini mengkaji salah satu bagian dari kajian pragmatik, yaitu tindak tutur asertif yang termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi. penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur ilokusi yang dikembangkan oleh Searle.

Searle membagi tindak tutur asertif terbagi menjadi 5 bentuk, yaitu : (1) Menyatakan, (2) Menyarankan, (3) Menyombongkan, (4) Mengeluh, dan (5) Menuntut. Kelima bentuk tersebut akan dijadikan sebagai indikator yang menentukan tindak tutur asertif. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



Bagan 2.1

Tindak Tutur Asertif



Berdasarkan landasan teori dari pada ahli di muka dapat disimpulkan bahwa komik adalah karya seni naratif yang didasari ide sederhana dan menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Sebuah komik mengandung berbagai macam karakteristik yang menunjukkan adanya penggunaan tindak tutur dari setiap tokohnya, dan peneliti mencoba untuk mendapatkan tindak tutur asertif dari tokoh utama yang ada di dalam komik tersebut melalui naskah komik, dan menjelaskannya dengan menggunakan konteks SPEAKING yang bertujuan untuk menggambarkan latar belakang kejadian dari tuturan tersebut agar lebih mudah untuk dipahami, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk memberikan informasi tambahan tentang macam-macam tindak tutur asertif.